

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS, DAN KERANGKA BERPIKIR

#### A. Kajian Pustaka

Terdapat beberapa penelitian relevan dengan penelitian yang dikerjakan yang berguna bagi landasan atas penelitian yang dilaksanakan. Adapun penelitian terdahulu yang terkait dengan pengaruh kegiatan keagamaan terhadap perilaku prososial adalah:

Penelitian skripsi yang ditulis oleh Rina Wati (2018) tentang pengaruh intensitas keikutsertaan dalam kegiatan keagamaan terhadap perkembangan akhlak siswa telah mencapai hasil yang positif, karena menurut hasil analisis regresi terlihat bahwa nilai  $r$  hitung adalah 0,406 dan signifikansinya 0,000 atau  $< 0,05$ . Terlihat bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara tingkat intensitas partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan dengan perkembangan moral siswa.

Penelitian oleh Kavita Yusthya Anjani (2018) Penelitian tentang hubungan empati dengan perilaku prososial pada mahasiswa. Hasil dari penelitian ini adalah  $F$  sebesar 0,497, dan nilai *signifikansi* sebesar 0,000 ( $P < 0,05$ ), sehingga diduga ada hubungan antara empati dengan perilaku prososial siswa X SMK Swasta Surabaya.

Penelitian oleh Noorwindhi Kartika Dewi (2014) tentang pengaruh kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan terhadap perilaku prososial remaja. Hasil dari penelitian ini, terdapat perbedaan perilaku prososial yang sangat

signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol. Rata-rata perilaku prososial kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol. Studi tersebut juga menguji berbagai aspek perilaku prososial. Perilaku membantu, berbagi dan penguatan, pertimbangan hak dan kesejahteraan orang lain, penghargaan dan kompromi menghasilkan hasil yang sangat signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol. Perilaku rata-rata kelompok eksperimen di aspek-aspek ini lebih tinggi daripada kelompok kontrol. Ada perbedaan yang signifikan pada perilaku kedermawanan, dengan kelompok eksperimen lebih tinggi dari kelompok kontrol. Sedangkan rata-rata kejujuran dan perilaku kooperatif tidak menunjukkan perbedaan antara kedua kelompok.

## **B. Kerangka Teoritis**

### **1. Kegiatan Keagamaan**

#### **a. Pengertian Kegiatan Keagamaan**

Kegiatan berasal dari kata dasar "giat" dengan imbuhan "ke" dan akhiran "an". Giat sendiri berarti aktif, semangat dan pekerja keras. Kegiatan berarti aktivitas usaha dan pekerjaan (Alexma, 2013:163). Kegiatan mempunyai arti aktifitas, kegairahan, usaha, pekerjaan, kekuatan dan ketangkasan (dalam berusaha) (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 485). Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan merupakan aktifitas usaha atau pekerjaan yang dilakukan dengan kekuatan, ketangkasan dan semangat.

Keagamaan berasal dari kata agama, diawali dengan "ke" dan diakhiri dengan "an", yang artinya segala sesuatu yang berhubungan

dengan agama (Suharno & Retnoningsih, 2011: 19). Keagamaan adalah ciri-ciri yang dicakup oleh agama (Syafaat, dkk, 2008: 154). Agama itu sendiri berarti kepercayaan kepada Tuhan Sang Pencipta, dengan aturan-aturan tertentu (Alexma, 2013: 12). Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa keagamaan adalah perilaku atau sifat yang memiliki aturan tertentu yang berkaitan dengan agama dan kepercayaan terhadap Tuhan.

Kegiatan keagamaan merupakan upaya terencana, sistematis untuk mewujudkan dan mengembangkan potensi diri untuk memperoleh kekuatan agama dan spiritual, pengendalian diri, budi pekerti, akal sehat, berakhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Sisdiknas, 2013). Kegiatan keagamaan merupakan kegiatan tambahan yang diberikan kepada siswa untuk membentuk dan menemukan kepribadiannya, memahami kelebihan dan kekurangannya sebagai modal pengembangan diri selanjutnya. Banyak hal yang ingin dicapai dengan adanya kegiatan keagamaan ini. Pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah, salah satu aspek yang hendak dicapai adalah penguatan nilai-nilai karakter pada peserta didik.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa praktik keagamaan merupakan kegiatan yang erat kaitannya dengan kepercayaan terhadap sang pencipta, usaha atau tindakan yang terencana demi mengembangkan, dan mewujudkan potensi diri

individu dalam penguatan nilai-nilai karakter dan pembentukan perilaku yang baik dengan tujuan untuk meningkatkan keyakinan kepada Tuhan dan meningkatkan spiritual keagamaan, kepribadian, pengendalian diri, berpengetahuan, dan berakhlak mulia yang dapat dilakukan dimanapun.

b. Jenis Kegiatan Praktik Keagamaan

Kegiatan keagamaan Buddha yang dilaksanakan di SMK Pembangunan Ampel dikemas dalam berbagai bentuk. Contoh kegiatan keagamaan yang dilaksanakan, antara lain:

1) Puja Bakti

Puja bakti merupakan kegiatan yang dilakukan pada awal kegiatan keagamaan. Puja bhakti dilakukan agar peserta didik terbiasa dan disiplin dalam melaksanakan puja bakti baik di rumah, di vihara dan di sekolah. Selain itu, peserta didik juga diharapkan dapat merenungkan setiap *paritta* yang didaraskan agar diamalkan dalam kehidupan sehari-hari;

2) Meditasi

Meditasi, pelaksanaan meditasi diharapkan agar peserta didik dapat mengembangkan suatu pikiran yang baik sehingga memiliki tingkah laku yang baik pula. Meditasi dalam pandangan Buddhis disebut pengembangan batin atau samadhi yang berarti memusatkan pikiran pada satu obyek yang tunggal (*M.I.301*).

Seseorang dapat melaksanakan meditasi dengan baik dan benar apabila memiliki moral yang baik (*D.I. 105*).

3) Mendengarkan Dhamma (*Dhammasavana*)

Mendengarkan Dhamma merupakan salah satu kewajiban umat Buddha guna untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang ajaran Buddha. Sang Buddha mengatakan "Mendengarkan Dhamma diwaktu yang tepat merupakan berkah utama" (*Mangala Sutta*). Dikatakan sebagai berkah utama sebab, dengan kita mendengarkan Dhamma kita akan mengerti dan memahami ajaran Buddha.

Lima manfaat yang diperoleh dari mendengarkan Dhamma antara lain:

- a) Mengetahui apa yang belum pernah diketahui sebelumnya
- b) Mengulang apa yang sudah didengar atau diketahui sebelumnya
- c) Menghilangkan keraguan
- d) Memperoleh Pandangan Benar
- e) Batin menjadi Tenang (*Aggutara Nikaya, 5. 202*).

4) Latihan membaca *Dhammapada*,

Kitab suci *Dhammapada* memuat sabda-sabda Guru Agung Buddha Gautama. Kitab suci *Dhammapada* penting untuk dipelajari. Pelaksanaan praktik Latihan pembacaan *Dhammapada* ini dilaksanakan agar peserta didik dapat

membacakan *Dhammāpada* dengan baik dan benar, serta dapat mengamalkan setiap nilai *Dhammāpada* tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

5) Menyanyi lagu buddhis (*Viharagita*),

Menyanyikan lagu Buddhis juga di sebut *Viharagita*. Melalui praktik *Viharagita* ini peserta didik dapat meningkatkan keterampilan peserta didik dalam bernyanyi dan mengetahui berbagai macam lagu Buddhis serta dapat menghayati makna lagu tersebut.

a. Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan

Kegiatan Keagamaan Buddha di SMK Pembangunan Ampel, dilaksanakan secara rutin setiap hari jumat, diikuti oleh peserta didik yang beragama Buddha dan bertempat di Vihara Veluvana. Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh peserta didik SMK Pembangunan Ampel yang beragama Buddha meliputi puja bakti membaca parita, bermeditasi, mendengarkan Dhamma atau penguraian ajaran-ajaran luhur Buddha (*Dhammasavana*), latihan membaca *Dhammapada*, dan menyanyikan lagu-lagu Buddhis (*Viharagita*).

d. Tujuan Dan Manfaat Mengikuti Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan Buddha yang dilaksanakan di SMK Pembangunan Ampel bertujuan, untuk meningkatkan keyakinan kepada *Tiratna* (Buddha, Dhamma, dan Sangha), meningkatkan spiritual keagamaan, kepribadian, pengendalian diri, memiliki

pengetahuan, serta berakhlak mulia yang dapat dilakukan dimanapun. Kegiatan keagamaan ini memiliki tujuan untuk meningkatkan keyakinan (*Saddha*), dapat meningkatkan perilaku baik, pengamalan Dhamma dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat meneladani sifat-sifat luhur Buddha.

Kegiatan keagamaan tentunya akan mendatangkan manfaat bila dilaksanakan dengan baik. Manfaat nyata yang diperoleh dari praktik keagamaan adalah membantu peserta didik fokus atau berkonsentrasi, memperoleh ketenangan pikiran, dan membawa kesungguhan nyata dalam praktik sehingga akan membawa kebaikan baik bagi diri sendiri maupun orang lain.

## **2. Perilaku Prososial**

### **a. Pengertian Perilaku Prososial**

Perilaku prososial adalah perilaku yang berhubungan secara sosial dalam bentuk tindakan yang dilakukan untuk membantu orang lain, atau ditujukan untuk membantu orang lain, terlepas dari alasan untuk membantu (Asih & Pratiwi, 2010:33). Perilaku prososial adalah perilaku apa pun yang berusaha untuk membantu orang lain, terlepas dari motivasi si penolong (Widyastuti,2014). Perilaku prososial biasanya ditunjukkan dengan sikap altruistik, yaitu secara suka rela membantu orang lain, tanpa meminta imbalan apa pun, dan tanpa memperhatikan kepentingan diri sendiri. Misalnya, peserta didik secara sukarela bergabung dengan kegiatan amal untuk menarik

perhatian seorang teman atau untuk mendapatkan pengalaman kerja. Perilaku prososial dapat berkisar dari tindakan altruisme tanpa pamrih hingga tindakan mementingkan diri sendiri.

Perilaku prososial didefinisikan oleh Dayakisni dan Yuniardi (dalam Arifin, 2015: 272) sebagai kesiapan untuk membantu atau membantu mereka yang membutuhkan (menderita) atau mengalami masalah. Jadi, ketika stimulus atau rangsangan datang dalam bentuk masalah seseorang, penolong tergerak untuk memberikan pertolongan. Staub (dalam Arifin, 2015: 272) menyatakan bahwa perilaku prososial adalah kegiatan yang menimbulkan dampak sosial baik fisik maupun psikis, yang dilakukan secara bebas dan bermanfaat bagi orang lain.

Perilaku prososial diartikan sebagai perilaku yang diharapkan dapat membantu orang lain (Ermi, 2014: 121). Perilaku prososial adalah perilaku positif yang menguntungkan atau meningkatkan kesejahteraan fisik dan psikologis orang lain, dilakukan secara sukarela tanpa mengharapkan imbalan eksternal (Julia, 2018: 21-25). Buddha menjelaskan mengenai mengembangkan kebaikan tanpa melakukan perbuatan yang buruk yaitu “tidak berbuat kejahatan, perbanyak kebijakan, menyucikan pikiran” (*Dh. 183*).

Berdasarkan penjelasan beberapa ahli tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial mengacu pada semua tindakan yang dilakukan seseorang untuk membantu orang lain, terlepas dari

motif atau niatnya. Perilaku prososial adalah setiap perilaku yang bermanfaat bagi orang lain dan meningkatkan kesejahteraan orang lain.

Kehidupan bermasyarakat, manusia perlu berinteraksi, karena manusia adalah makhluk sosial. Kehidupan bermasyarakat atau bersosial menuntut untuk saling mengasihi dan menghormati antar sesama, termasuk saling membantu. Siapa pun yang ingin membantu orang lain harus mengembangkan diri dan memenuhi potensinya agar menjadi sumber kebaikan, membantu diri sendiri dan orang lain. Sang Buddha berkata kepada Cunda bahwa tindakan orang lain muncul dari dalam lumpur (*M.I.145*).

Pengalaman sehari-hari memberikan banyak contoh perilaku prososial untuk pertolongan umum, pertolongan substantif, pertolongan emosional, dan pertolongan darurat. Perilaku prososial dipengaruhi oleh jenis hubungan yang dimiliki orang, baik karena suka, merasa berkewajiban, memiliki rasa mementingkan diri sendiri atau empati (Lestari & Partini, 2015:42). menurut ajaran Buddha, tindakan (*karma*) seseorang ditentukan oleh salah satu dari tiga faktor, yaitu: 1) rangsangan eksternal, 2) motif yang disadari, 3) Motif yang tidak disadari. Kontak (*Phassa*) adalah sebab dari perbuatan (*A.III.415*).

b. Aspek-aspek Perilaku Sosial

Eisenberg & Mussen (dalam Asih & Pratiwi, 2010) mengungkapkan bahwa perilaku prososial meliputi perilaku yang tergolong aspek prososial, yang terdiri dari:

- 1) Menolong (*helping*), yaitu kesediaan membantu orang lain ketika mengalami kesulitan mental atau materi. Membantu termasuk membantu orang lain atau memberikan sesuatu yang mendukung tindakan orang lain. Bantuan juga dapat membantu meringankan beban fisik dan emosional seseorang. Karena pada hakekatnya, saling membantu dalam kehidupan dapat meringankan bahkan mengatasi kesulitan dalam hidup (*A.I.128*).
- 2) Berbagi (*sharing*), yaitu kesediaan untuk berbagi perasaan dengan orang lain pada saat senang dan sedih, serta ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain. Berbicara tentang pengalaman hidup satu sama lain, atau lebih tepatnya berbagi pengalaman, memungkinkan orang lain mendapat kesempatan dan perhatian untuk mengungkapkan keinginan dan isi hati mereka.
- 3) Kerjasama (*cooperating*), Kesediaan untuk bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Kegiatan dilakukan secara kolaboratif sesuai dengan kesepakatan untuk mencapai tujuan bersama. Kerja sama biasanya saling menguntungkan, memberi, membantu, dan menyenangkan.

4) Bertindak jujur (*honesty*), yaitu berbuat sesuatu apa adanya, tanpa menipu orang lain. Bertindak jujur, apa adanya dan dengan tulus hati. “Seseorang harus selalu sadar akan ucapannya dan mampu mengendalikannya. Ia harus terus mengembangkan perilaku jujur, setelah meninggalkan perbuatan salahnya dalam ucapan (*Dh. 232*).

5) Berdema (*donating*), yaitu Kesiediaan untuk secara sukarela memberikan sebagian barang miliknya kepada yang membutuhkan. Berderma mengacu pada segala jenis dukungan tanpa pamrih kepada orang yang membutuhkan. Berderma kepada orang lain juga merupakan perbuatan mulia.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Prososial

Menurut Staub (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009:159) mengidentifikasi berbagai faktor yang mendasari perilaku prososial antara lain:

1) Keuntungan Diri (*self-gain*)

Harapan seseorang untuk menghindari atau kehilangan sesuatu, seperti takut akan pengakuan, pujian, atau penolakan.

2) Norma dan nilai pribadi (*personal norm and values*) Individu memperoleh nilai dan norma sosial selama sosialisasi, dan beberapa dari nilai dan norma tersebut terhubung dengan aktivitas prososial, seperti kebutuhan untuk mengatakan kebenaran dan keadilan, serta adanya standar timbal balik.

### 3) Empati (*Empathy*)

Kemampuan seseorang untuk berbagi perasaan atau pengalaman orang lain. Kapasitas empati ini berhubungan langsung dengan permainan peran. Oleh karena itu, perlu adanya empati dan individu harus mampu mengambil peran tersebut.

Berdasarkan penjelasan perilaku prososial di atas, teridentifikasi tiga komponen, antara lain (1) kepentingan diri sendiri, yaitu harapan seseorang untuk menerima sesuatu, dan (2) Nilai dan norma Pribadi, yaitu nilai-nilai. Atau norma yang diikuti seseorang dalam hal perilaku prososial. (3) Empati, kemampuan merasakan apa yang dirasakan orang lain.

#### d. Perilaku Prososial dalam Agama Buddha

Agama Buddha dalam perilaku religius didasarkan pada konsep yang benar bahwa berakhirnya penderitaan atau nasib seseorang ditentukan oleh perbuatannya sendiri. Selain itu, agama Buddha juga menekankan prinsip-prinsip moral yang harus dilaksanakan oleh umat Buddha atau umat awan, yang dikenal dengan *Pañcasīla* Buddhis. *Pañcasīla* bersisikan lima aturan moralitas bagi umat Buddha yang isinya adalah; 1) Bertekad untuk tidak pembunuhan, 2) Bertekad untuk tidak melakukan pencurian, 3) Bertekad untuk tidak berbuat asusila, 4) Bertekad untuk tidak berbohong, 5) Bertekad untuk tidak mengosumsi makanan atau minuman keras yang dapat melemahkan kesadaran”.

Perilaku prososial dalam Buddhisme adalah berdana, cinta kasih, kasih sayang, kemurahan hati, menolong, berbagi, bekerja sama dan memberi. Buddha mengajarkan cara berperilaku saling mengasihi dan saling mengenal antar sesama (*Karania*) yaitu memperlakukan sahabat sepehidupan luhur dengan pikiran, ucapan, dan perbuatan yang penuh cinta kasih sehingga tercipta kerukunan, kedamaian dan keharmonisan dalam persaudaraan (*A. III, 288-289*).

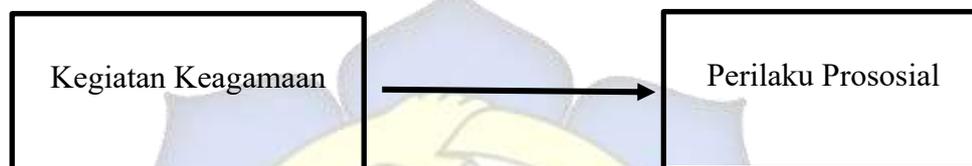
Menurut Avatamsaka Sutra, konsepnya menyatakan bahwa seluruh dunia memiliki dampak pada setiap pori, dan setiap pori memiliki pengaruh terhadap seluruh dunia. Semua makhluk saling berhubungan dalam satu tubuh, dan satu tubuh berpengaruh pada semua makhluk. Tindakan mengambil nyawa makhluk hidup oleh seseorang sebenarnya juga merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Kehidupan dianggap sebagai milik mereka yang memelihara dan melindunginya, bukan milik mereka yang merusak. Dalam pandangan ini, penting bagi manusia untuk saling melindungi satu sama lain. Perlindungan terhadap diri sendiri juga berarti melindungi orang lain, dan sebaliknya, melindungi orang lain juga merupakan bentuk perlindungan terhadap diri sendiri (*Sn. VI. 68*).

Buddha mengingatkan bahwa orang memayangi dirinya masing-masing. Atas dasar tersebut manusia berbuat hendaknya membandingkan orang lain dengan dirinya sendiri. Dengan adanya empati, maka dapat memiliki kasih sayang dan kemurahan hati.

Dengan pancasila Buddhis sebagai pedoman maka sifat kemanusiaan dapat muncul yaitu bertindak secara aktif memberi dan menolong orang lain, menjadikan hidup punya arti bagi semua orang.

### C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan pemaparan yang dijelaskan, kerangka berpikir dalam penelitian ini bila digambarkan bagan sebagai berikut:



Keterangan:

X : Kegiatan Keagamaan

Y : Perilaku Prososial

### D. Hipotesis Penelitian

Ada pengaruh kegiatan keagamaan terhadap perilaku prososial peserta didik beragama Buddha di SMK Pembangunan Ampel Tahun Pelajaran 2022/2023.